ABSTRAK

Penyelesaian secara musyawarah merupakan hal baru dalam sistem peradilan pidana di Indonesia yang tujuannya untuk mewujudkan kepastian hukum, keadilan dan kemanfaatan, dan sesuai dengan nilai luhur bangsa yakni Pancasila. Sebagaimana yang terdapat dalam sila ke-4 yang berbunyi: “kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan”. Pencurian dalam kamus hukum adalah mengambil milik orang lain tanpa izin atau dengan cara yang tidak sah dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum. Didalam hukum Islam seorang anak yang melaksanakan tindak pidana tidak akan dikenakan sanksi *hudud*, *qishas*/ *diyat*, atau *ta'zir* dan juga tidak diminta pertanggungjawaban pidananya karena dalam Islam hukumnya dapat dibebankan pada orang tuanya dikarenakan mendidik anak merupakan kewajiban orang tua.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana mekanisme penyelesaian secara musyawarah dan juga untuk mengetahui bagaimana pandangan hukum pidana Islam terhadap penyelesaian perkara pencurian batang durian yang dilakukan anak di bawah umur di Desa Mulyaguna Ogan Komering Ilir. Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan metodologi penelitian lapangan (*field Research*) yaitu penelitian yang berkaitan secara langsung dengan objek yang tengah dikaji untuk mengumpulkan data mengenai pemberlakuan penyelesaian secara musyawarah perkara pencurian pada kasus pencurian batang durian yang dilakukan oleh anak di bawah umur di Desa Mulyaguna. Hasil dari penelitian ini adalah anak di bawah umur yang melakukan pencurian dalam kasus ini dapat diselesaikan dengan cara penyelesaian secara musyawarah karena kerugian dalam pencurian ini masih di bawah 2,5 juta rupiah sebagaimana berdasarkan Peraturan Mahkamah Agung Nomor 12 Tahun 2012.

Kata Kunci: *Anak, Pencurian, Penyelesaian Secara Musyawarah*